

Lulusan Melimpah Dan Pekerjaan Terbatas: Refleksi Teologis Tentang Pergulatan Orang Muda Mencari Masa Depan

**Marselina Tamu Ina¹, Matilda Danut², Maria Fitriani Eberka³,
Maria Flaviana Astri⁴, Oktaviana Dinda⁵**

^{1 s.d 5} STIPAS St. Sirilus Ruteng, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Email Koresponden: marselinatamuina200@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini membahas refleksi teologis terhadap fenomena meningkatnya jumlah lulusan perguruan tinggi di tengah terbatasnya lapangan pekerjaan di Indonesia. Meningkatnya angka pengangguran di kalangan generasi muda tidak hanya menimbulkan persoalan ekonomi, tetapi juga memicu krisis eksistensial yang berkaitan dengan identitas, martabat, dan harapan akan masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis realitas struktural surplus lulusan dari perspektif teologi Kristen, khususnya melalui doktrin panggilan hidup (vokasi), eskatologi, dan martabat kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka serta desain deskriptif-analitis. Data diperoleh dari literatur teologi, ajaran sosial Gereja, jurnal akademik, serta laporan empiris ketenagakerjaan dari Badan Pusat Statistik dan International Labour Organization. Analisis dilakukan melalui hermeneutika teologis dengan mempertemukan teks-teks teologi dan realitas sosial kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi Kristen menyediakan kerangka moral dan spiritual yang relevan untuk merespons krisis pengangguran kaum muda. Doktrin panggilan hidup menegaskan bahwa identitas manusia tidak semata-mata ditentukan oleh keberhasilan profesi, melainkan oleh relasinya dengan Allah dan sesama. Eskatologi Kristen menawarkan pengharapan yang menguatkan kaum muda untuk bertahan dalam ketidakpastian tanpa kehilangan makna hidup. Sementara itu, teologi kerja menegaskan martabat manusia melampaui produktivitas ekonomi serta mendorong Gereja untuk terlibat dalam pendampingan pastoral, pemberdayaan sosial, dan kritik profetis terhadap struktur ekonomi yang tidak adil. Dengan demikian, Gereja dipanggil bukan hanya untuk memberikan penghiburan spiritual, tetapi juga untuk secara aktif berpartisipasi dalam membangun masa depan yang lebih manusiawi dan bermartabat bagi kaum muda.

Kata kunci : Panggilan Hidup; Pengangguran Kaum Muda; Harapan Kristen; Martabat Kerja; Teologi Kerja

Pendahuluan

Setiap tahun, ratusan ribu sarjana baru memasuki pasar kerja Indonesia dengan bekal ijazah dan segudang harapan. Namun realitas yang



menyambut mereka jauh dari impian yang dibayangkan di bangku kuliah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka di kalangan lulusan perguruan tinggi terus menunjukkan angka yang memprihatinkan, bahkan melampaui kelompok lulusan sekolah menengah pada beberapa tahun terakhir (Statistik, 2023). Fenomena ini bukan sekadar angka statistik; di baliknya tersimpan kisah-kisah manusia: orang muda yang frustrasi, keluarga yang kecewa, dan masyarakat yang kehilangan kepercayaan terhadap institusi pendidikan. Banyak lulusan perguruan tinggi akhirnya harus menghadapi kenyataan bahwa gelar akademik tidak selalu menjamin pekerjaan yang layak. Situasi tersebut memperlihatkan adanya ketimpangan antara harapan yang dibangun melalui pendidikan dan realitas sosial yang dihadapi setelah lulus.

Perkembangan dunia modern yang ditandai dengan globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan struktur ekonomi turut memperbesar persoalan ini. Dunia kerja bergerak dengan sangat cepat, sementara sistem pendidikan sering kali tidak mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Akibatnya, banyak lulusan memiliki kemampuan akademik secara teoritis, tetapi belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan dunia kerja modern. Persaingan kerja yang semakin tinggi membuat kaum muda menghadapi ketidakpastian masa depan dan kecemasan sosial yang mendalam. Dalam konteks masyarakat modern, pekerjaan sering dipahami bukan hanya sebagai sarana memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga sebagai sumber identitas dan pengakuan sosial. Oleh sebab itu, ketika seseorang gagal memperoleh pekerjaan, ia tidak hanya kehilangan penghasilan, tetapi juga mengalami krisis harga diri dan makna hidup.

Ketidakseimbangan antara *supply* dan *demand* tenaga kerja terdidik bukan semata masalah ekonomi. Ia menyentuh lapisan yang lebih dalam: pertanyaan tentang makna, identitas, dan tujuan hidup. Ketika seseorang telah menginvestasikan bertahun-tahun dan jutaan rupiah dalam pendidikan namun tidak menemukan tempat dalam pasar kerja, pertanyaan eksistensial muncul: “Apakah aku berharga? Apakah usahaku sia-sia? Di mana Allah dalam kekacauan ini?” Pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertanyaan teologis

yang mendesak untuk dijawab. Krisis pengangguran kaum muda akhirnya berkembang menjadi krisis eksistensial yang memengaruhi cara manusia memahami dirinya sendiri, masa depannya, dan relasinya dengan Allah.

Paradoksnya, literatur teologi yang ada lebih banyak berbicara tentang etika kerja, kesuksesan profesional, atau pengabdian kaum terpanggil dalam konteks pekerjaan yang sudah ada, bukan tentang kondisi di mana pekerjaan itu sendiri tidak tersedia. Terdapat kesenjangan (*gap*) antara realitas struktural yang dihadapi orang muda dan respons teologi yang memadai. Studi terdahulu seperti Suidah (2020) dalam *Work in the Spirit* membahas teologi kerja secara komprehensif, namun tidak secara spesifik menjawab situasi pengangguran struktural di konteks pasca-kolonial. Patricia (2024) dalam *Luther on Vocation* menawarkan pemahaman Lutheran tentang panggilan, tetapi bertitik tolak dari konteks sosial yang berbeda. Rifka (2024) membahas dimensi eskatologis kehidupan Kristen, namun tanpa aplikasi konkret pada persoalan ketenagakerjaan. Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Selain itu, banyak refleksi teologis mengenai kerja masih berfokus pada individu dan moralitas personal, sementara dimensi struktural dan sosial dari persoalan ketenagakerjaan kurang mendapat perhatian serius. Padahal pengangguran kaum muda tidak dapat dilepaskan dari sistem ekonomi, kebijakan pendidikan, dan struktur sosial yang lebih luas. Tingginya angka pengangguran bukan hanya disebabkan oleh kelemahan individu, tetapi juga berkaitan dengan ketidakadilan sistem sosial yang belum mampu menyediakan kesempatan kerja secara merata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teologis yang tidak hanya bersifat spiritual dan personal, tetapi juga profetis dan transformatif dalam membaca realitas sosial.

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya menyintesis tiga lensa teologi: doktrin panggilan, eskatologi, dan teologi kerja untuk merespons secara terintegrasi satu persoalan konkret: situasi di mana lulusan melimpah tetapi pekerjaan terbatas. Secara khusus, artikel ini berupaya mengartikulasikan bagaimana teologi Kristen dapat menjadi sumber daya moral dan spiritual yang relevan, bukan sekadar penghiburan, bagi orang

muda yang bergulat mencari masa depannya. Tujuan artikel ini adalah: 1) menganalisis situasi struktural surplus lulusan dalam konteks teologis; 2) merefleksikan doktrin panggilan, eskatologi, dan martabat kerja atas situasi tersebut; dan 3) menawarkan implikasi pastoral dan profetis bagi Gereja dan pendidikan teologi.

Artikel ini juga berangkat dari keyakinan bahwa teologi tidak boleh berhenti pada refleksi abstrak yang jauh dari kehidupan manusia. Teologi harus mampu hadir di tengah pergumulan konkret masyarakat dan memberi arah bagi kehidupan yang lebih manusiawi. Dalam konteks krisis pengangguran kaum muda, teologi dipanggil untuk menegaskan kembali martabat manusia, menghadirkan pengharapan, dan mendorong Gereja mengambil peran sosial yang lebih aktif. Gereja tidak hanya dipanggil menjadi pemberi hiburan rohani, tetapi juga menjadi komunitas yang hadir secara nyata melalui solidaritas, pendampingan, dan pemberdayaan kaum muda yang sedang menghadapi ketidakpastian masa depan. Dengan demikian, refleksi teologis mengenai kerja, panggilan, dan pengharapan menjadi semakin relevan dalam menjawab tantangan kehidupan modern yang dihadapi generasi muda Indonesia saat ini.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan fokus pada analisis teks teologis dan data sosial empiris yang relevan. Sumber data primer meliputi teks-teks teologi klasik dan kontemporer yang membahas doktrin panggilan, eskatologi, dan teologi kerja khususnya karya Martin Luther. Sumber data sekunder mencakup laporan statistik ketenagakerjaan dari BPS (2023), kajian sosiologis tentang identitas orang muda dan pekerjaan, serta dokumen-dokumen Magisterium Sosial Gereja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, pembacaan kritis, dan klasifikasi tematik atas berbagai sumber pustaka yang relevan. Analisis data menggunakan metode hermeneutika teologis: teks-teks teologis ditafsirkan dalam dialog dengan realitas sosial yang sedang dihadapi, dengan tujuan menemukan makna yang relevan dan transformatif. Penelitian

ini tidak melibatkan responden lapangan, melainkan bersifat reflektif-spekulatif berdasarkan sumber-sumber yang dapat diverifikasi.

Pembahasan/hasil

A. Diskusi Hasil Penelitian Krisis Masa Depan dan Identitas Orang Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah lulusan perguruan tinggi tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka lulusan usia 15–24 tahun masih berada pada angka yang tinggi dibanding kelompok usia produktif lainnya (Statistik, 2023). Kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan pendidikan tinggi dan kemampuan pasar kerja dalam menyerap tenaga kerja terdidik. Situasi ini bukan hanya persoalan ekonomi, tetapi juga memunculkan persoalan psikologis dan spiritual di kalangan kaum muda. Banyak lulusan mengalami kecemasan, kehilangan rasa percaya diri, dan merasa gagal karena tidak mampu memenuhi harapan keluarga maupun masyarakat.

Fenomena meningkatnya pengangguran kaum muda menunjukkan bahwa pendidikan tinggi belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan dunia kerja modern. Pertumbuhan jumlah perguruan tinggi yang begitu pesat dalam beberapa dekade terakhir memang membuka akses pendidikan yang lebih luas bagi masyarakat. Akan tetapi, peningkatan kuantitas lulusan tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas dan kesiapan menghadapi perubahan dunia kerja. Banyak lulusan memiliki kemampuan akademik yang baik secara teoritis, namun kurang memiliki keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan industri dan perkembangan teknologi. Akibatnya, banyak sarjana mengalami kesulitan bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif.

Selain itu, perubahan struktur ekonomi global turut memengaruhi situasi ketenagakerjaan di Indonesia. Perkembangan teknologi digital, otomatisasi, dan kecerdasan buatan menyebabkan berbagai jenis pekerjaan tradisional mulai berkurang. Dunia kerja modern lebih menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan kemampuan adaptasi yang tinggi. Dalam konteks ini, banyak kaum muda mengalami ketidakpastian karena pekerjaan

yang sebelumnya dianggap stabil kini tidak lagi menjamin keamanan ekonomi jangka panjang. Situasi tersebut menciptakan kecemasan kolektif di kalangan generasi muda mengenai masa depan mereka.

Kondisi pengangguran kaum muda juga memiliki dampak sosial yang cukup serius. Banyak lulusan mengalami tekanan dari keluarga dan lingkungan sosial yang mengharapakan mereka segera memperoleh pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan. Dalam budaya masyarakat Indonesia, keberhasilan memperoleh pekerjaan sering dianggap sebagai simbol keberhasilan pendidikan dan kehormatan keluarga. Oleh sebab itu, pengangguran sering kali dipandang sebagai kegagalan pribadi. Tekanan sosial semacam ini membuat banyak kaum muda mengalami rasa malu, rendah diri, bahkan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat modern cenderung membangun identitas manusia berdasarkan produktivitas dan keberhasilan profesional. Bauman menjelaskan bahwa budaya modern menghasilkan kompetisi sosial yang menempatkan pencapaian ekonomi sebagai ukuran utama nilai manusia (Yonanda & Usman, 2023). Akibatnya, ketika seseorang tidak memperoleh pekerjaan, ia mudah mengalami krisis identitas dan kehilangan makna hidup. Penelitian ini menemukan bahwa pengangguran kaum muda sering berkembang menjadi krisis eksistensial karena manusia akhirnya dipahami terutama berdasarkan kemampuan ekonominya.

Budaya modern yang sangat kompetitif membentuk pola pikir bahwa manusia yang berhasil adalah mereka yang mampu mencapai status ekonomi tertentu. Kesuksesan sering diukur berdasarkan jabatan, penghasilan, dan kemampuan konsumsi. Media sosial turut memperkuat budaya tersebut dengan menampilkan citra kehidupan yang ideal, sukses, dan mapan secara ekonomi. Kaum muda yang belum memperoleh pekerjaan akhirnya merasa tertinggal dan gagal ketika membandingkan dirinya dengan orang lain. Perbandingan sosial yang terus-menerus ini memperbesar tekanan psikologis yang dialami kaum muda.

Dalam banyak kasus, pengangguran yang berkepanjangan menyebabkan hilangnya rasa percaya diri dan optimisme hidup. Beberapa

kaum muda mulai mempertanyakan makna pendidikan yang telah mereka tempuh selama bertahun-tahun. Tidak sedikit yang merasa kecewa terhadap sistem pendidikan maupun realitas sosial yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengangguran bukan sekadar masalah ekonomi, tetapi telah berkembang menjadi persoalan eksistensial yang menyangkut identitas dan tujuan hidup manusia.

Dalam perspektif teologi Kristen, manusia tidak dapat direduksi menjadi alat produksi ekonomi. Manusia memiliki martabat karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Konsep *imago Dei* menegaskan bahwa setiap manusia memiliki nilai yang melekat dalam dirinya sebagai ciptaan Allah. Martabat manusia tidak ditentukan oleh status sosial, tingkat produktivitas, ataupun keberhasilan ekonominya. Oleh sebab itu, seseorang tetap memiliki nilai dan makna hidup meskipun sedang berada dalam kondisi pengangguran atau keterbatasan ekonomi.

Pope John Paul II dalam dokumen *Laborem Exercens* menegaskan bahwa kerja memang penting bagi manusia, tetapi nilai manusia tidak pernah ditentukan semata-mata oleh pekerjaan yang dimilikinya (John Paul II, 1981). Kerja dipahami sebagai sarana manusia untuk mengembangkan diri dan berpartisipasi dalam karya penciptaan Allah, bukan sebagai dasar utama nilai manusia. Dengan demikian, pengangguran tidak boleh dipahami sebagai hilangnya martabat pribadi.

Pandangan ini sangat penting dalam konteks masyarakat modern yang cenderung mengukur manusia berdasarkan produktivitas ekonomi. Teologi Kristen memberikan kritik terhadap sistem sosial yang hanya menghargai manusia berdasarkan kemampuan ekonominya. Gereja dipanggil untuk mengingatkan bahwa manusia pertama-tama adalah pribadi yang dikasihi Allah sebelum menjadi pekerja atau pelaku ekonomi. Identitas manusia bersumber dari relasinya dengan Allah, bukan dari keberhasilan profesional yang dimiliki.

Dalam konteks ini, penelitian menegaskan bahwa Gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk membantu kaum muda membangun pemahaman bahwa identitas manusia bersumber dari kasih Allah dan bukan dari keberhasilan ekonomi semata. Gereja perlu hadir sebagai komunitas

yang menerima dan mendampingi kaum muda yang sedang mengalami ketidakpastian hidup. Pendampingan pastoral yang empatik dapat membantu kaum muda menemukan kembali harapan dan rasa percaya diri mereka.

Pendampingan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk pelayanan, seperti konseling pastoral, pembinaan iman, komunitas pendukung kaum muda, dan program pemberdayaan ekonomi. Gereja tidak cukup hanya memberikan nasihat moral, tetapi perlu hadir secara nyata dalam pergumulan hidup kaum muda. Dengan demikian, Gereja menjadi tanda kehadiran Allah yang menguatkan manusia di tengah situasi sulit.

Dokumen *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia juga merupakan kegembiraan dan kecemasan Gereja (Konsili Vatikan II, 1965). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Gereja tidak dapat memisahkan diri dari persoalan sosial yang dihadapi umat manusia. Gereja dipanggil hadir di tengah penderitaan kaum muda melalui pendampingan pastoral, penguatan spiritual, dan solidaritas sosial.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa krisis pengangguran kaum muda perlu dipahami bukan hanya sebagai masalah ekonomi, tetapi juga sebagai persoalan teologis yang berkaitan dengan martabat manusia dan makna hidup. Oleh sebab itu, respons terhadap persoalan ini tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan ekonomi semata, tetapi juga memerlukan refleksi spiritual dan pastoral yang mendalam.

B. Diskusi Hasil Penelitian Panggilan Kristen di Tengah Ketidakpastian Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak kaum muda memiliki pemahaman yang sempit mengenai konsep panggilan hidup (*vocation*). Panggilan sering dipahami hanya sebagai keberhasilan memperoleh pekerjaan tetap, jabatan tertentu, atau kestabilan ekonomi. Akibatnya, ketika harapan tersebut tidak tercapai, banyak lulusan mengalami frustrasi dan merasa gagal menemukan tujuan hidup. Kondisi ini diperkuat oleh sistem

pendidikan modern yang lebih menekankan kompetisi dan orientasi pasar kerja dibanding pembentukan manusia secara integral.

Pemahaman yang sempit tentang panggilan hidup menyebabkan manusia mudah mengidentikkan dirinya dengan profesi tertentu. Ketika pekerjaan yang diharapkan tidak diperoleh, seseorang merasa kehilangan arah dan tujuan hidup. Dalam masyarakat modern, pekerjaan sering dipahami bukan hanya sebagai sarana mencari nafkah, tetapi juga sebagai sumber identitas sosial. Oleh karena itu, kehilangan pekerjaan atau kegagalan memperoleh pekerjaan sering dipersepsikan sebagai kehilangan makna hidup.

Luther menjelaskan bahwa setiap pekerjaan dapat menjadi bentuk pelayanan kepada Allah apabila dijalankan dengan kasih dan tanggung jawab (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa panggilan Kristen tidak terbatas pada profesi tertentu, tetapi mencakup seluruh kehidupan manusia sebagai respons terhadap kehendak Allah. Dengan demikian, seseorang tidak kehilangan panggilannya hanya karena belum memperoleh pekerjaan formal.

Pemikiran Luther memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai makna panggilan hidup. Panggilan bukan hanya berkaitan dengan profesi tertentu, melainkan dengan bagaimana manusia hidup setia kepada Allah dan melayani sesama dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini membebaskan manusia dari pandangan bahwa hanya pekerjaan bergengsi yang memiliki nilai. Setiap bentuk pelayanan yang dilakukan dengan kasih memiliki makna di hadapan Allah.

Dalam konteks meningkatnya pengangguran kaum muda, refleksi tentang panggilan menjadi sangat relevan. Banyak kaum muda merasa gagal karena belum memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan harapan mereka. Padahal, hidup manusia tetap memiliki makna meskipun berada dalam masa penantian dan ketidakpastian. Teologi panggilan membantu kaum muda memahami bahwa Allah tetap bekerja dalam kehidupan mereka, bahkan melalui pengalaman sulit sekalipun.

Penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan pekerjaan dapat menjadi ruang pembentukan spiritualitas baru bagi kaum muda. Situasi sulit

mengajarkan manusia tentang ketekunan, solidaritas, dan pengharapan. Banyak kaum muda akhirnya belajar mengembangkan kreativitas dan kemampuan baru di luar jalur pekerjaan formal. Sebagian terlibat dalam usaha kecil, pelayanan sosial, kegiatan komunitas, maupun pekerjaan kreatif yang sebelumnya tidak mereka bayangkan.

Dalam konteks ini, panggilan Kristen tidak hanya berbicara mengenai “menjadi apa,” tetapi terutama mengenai “menjadi siapa” di hadapan Allah dan sesama. Perspektif ini penting karena masyarakat modern sering lebih menekankan status dan pencapaian dibanding kualitas pribadi manusia. Teologi Kristen justru menekankan pembentukan karakter, kasih, solidaritas, dan kesetiaan kepada Allah sebagai inti panggilan hidup manusia.

Dokumen *Christus Vivit* menegaskan bahwa kaum muda dipanggil untuk menemukan makna hidup mereka dalam relasi dengan Allah dan pelayanan kepada sesama (Francis, 2019). Pope Francis juga menekankan bahwa kaum muda tidak boleh kehilangan harapan ketika menghadapi ketidakpastian hidup. Masa muda adalah masa pencarian, pertumbuhan, dan pembentukan diri. Oleh sebab itu, kegagalan atau keterbatasan ekonomi tidak boleh dipahami sebagai akhir dari masa depan seseorang.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Gereja perlu mengembangkan pendidikan iman yang lebih kontekstual agar kaum muda memahami bahwa panggilan hidup tidak hanya diukur dari keberhasilan ekonomi. Pendidikan iman yang terlalu teoritis sering kali kurang mampu menjawab persoalan konkret yang dihadapi kaum muda. Gereja perlu menghadirkan refleksi iman yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Gereja juga perlu membantu kaum muda membangun spiritualitas kerja yang sehat sehingga pekerjaan dipahami sebagai sarana pelayanan dan pengabdian, bukan satu-satunya sumber identitas manusia. Spiritualitas kerja Kristen mengajarkan bahwa kerja memiliki nilai luhur ketika dilakukan demi kebaikan bersama dan kemuliaan Allah. Dengan demikian, manusia tidak diperbudak oleh ambisi ekonomi atau tuntutan sosial semata.

Refleksi teologis mengenai panggilan membantu kaum muda melihat hidup secara lebih luas daripada sekadar pencapaian material. Hidup

manusia memiliki tujuan yang lebih dalam daripada keberhasilan ekonomi semata. Dalam terang iman Kristen, manusia dipanggil untuk hidup dalam kasih, pengharapan, dan pelayanan kepada sesama.

C. Diskusi Hasil Penelitian Pengharapan Kristen dan Tanggung Jawab Sosial Gereja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian kerja telah memengaruhi cara kaum muda memandang masa depan mereka. Persaingan kerja yang semakin tinggi dan terbatasnya kesempatan kerja menyebabkan banyak orang muda kehilangan optimisme terhadap masa depan. Sebagian mulai mempertanyakan makna perjuangan hidup mereka karena realitas yang dihadapi tidak sesuai dengan harapan yang dibangun selama masa pendidikan. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan pengangguran kaum muda bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga persoalan eksistensial dan spiritual.

Ketidakpastian masa depan menyebabkan banyak kaum muda mengalami kecemasan berkepanjangan. Mereka merasa takut tidak mampu memenuhi harapan keluarga, takut gagal dalam kehidupan sosial, dan takut kehilangan masa depan yang layak. Dalam beberapa kasus, tekanan tersebut bahkan memengaruhi kesehatan mental kaum muda. Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan pengangguran memiliki dampak yang jauh lebih luas daripada sekadar keterbatasan finansial.

Pranoto dan Rabano dalam *Theology Kristen* menjelaskan bahwa pengharapan Kristen merupakan daya yang mendorong manusia tetap bertahan dan berjuang di tengah dunia yang belum sempurna (Pranoto et al., 2023). Pengharapan bukanlah sikap pasif menunggu perubahan, tetapi kekuatan iman yang memampukan manusia menghadapi realitas hidup secara aktif dan kritis.

Pengharapan Kristen berakar pada keyakinan bahwa Allah tetap hadir dan bekerja dalam sejarah manusia. Sekalipun manusia menghadapi penderitaan dan ketidakadilan, Allah tidak meninggalkan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, pengharapan Kristen bukan optimisme kosong, melainkan

keyakinan iman yang memberi kekuatan untuk tetap bertahan di tengah kesulitan hidup.

Dengan demikian, pengharapan Kristen memiliki dimensi sosial karena mendorong manusia memperjuangkan kehidupan yang lebih adil dan manusiawi. Pengharapan mendorong manusia untuk tidak menyerah pada ketidakadilan struktural yang menyebabkan kemiskinan dan pengangguran. Sebaliknya, pengharapan memampukan manusia untuk terus memperjuangkan perubahan sosial demi kesejahteraan bersama.

Laporan International Labour Organization menunjukkan bahwa tingkat pengangguran kaum muda Indonesia mencapai 13,2 persen pada kelompok usia 15–24 tahun (Organization, 2024). Data tersebut memperlihatkan bahwa ketidakpastian kerja telah menjadi persoalan sosial yang memengaruhi kondisi psikologis dan spiritual kaum muda. Dalam konteks ini, Gereja dipanggil untuk tidak hanya memberikan penghiburan rohani, tetapi juga menghadirkan tindakan nyata yang membantu kaum muda menghadapi realitas sosial mereka.

Dokumen *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa Gereja harus hadir di tengah persoalan sosial masyarakat, terutama bagi mereka yang tersingkir dan kehilangan harapan (Francis, 2013). Selain itu, dokumen *Fratelli Tutti* menekankan pentingnya solidaritas sosial dan persaudaraan universal dalam menghadapi krisis kemanusiaan modern (Francis, 2020).

Oleh sebab itu, Gereja perlu terlibat secara konkret melalui pendidikan keterampilan, pelatihan kewirausahaan, pendampingan komunitas, dan pemberdayaan ekonomi kreatif bagi kaum muda. Gereja dapat menjadi ruang yang membantu kaum muda mengembangkan potensi dan kreativitas mereka. Selain itu, Gereja juga dapat membangun kerja sama dengan lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas sosial untuk menciptakan program pemberdayaan yang lebih luas.

Penelitian ini menegaskan bahwa pengharapan Kristen tidak berhenti pada ajaran spiritual semata, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memperjuangkan martabat manusia dan masa depan kaum muda secara lebih adil dan bermartabat. Dengan demikian, Gereja dipanggil tidak

hanya menjadi pewarta pengharapan, tetapi juga pelaku solidaritas sosial di tengah dunia yang penuh ketidakpastian.

Kesimpulan

Persoalan melimpahnya lulusan perguruan tinggi di tengah keterbatasan lapangan pekerjaan tidak hanya merupakan masalah ekonomi, tetapi juga persoalan sosial, psikologis, dan teologis yang memengaruhi identitas serta harapan hidup kaum muda. Tingginya angka pengangguran terdidik menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan pendidikan tinggi dan kemampuan pasar kerja dalam menyerap tenaga kerja, sehingga banyak orang muda mengalami kecemasan, kehilangan rasa percaya diri, bahkan krisis makna hidup. Dalam konteks tersebut, teologi Kristen melalui doktrin *imago Dei*, panggilan hidup (*vocation*), dan pengharapan Kristen menawarkan perspektif yang membebaskan manusia dari pemahaman sempit bahwa nilai diri hanya ditentukan oleh pekerjaan atau keberhasilan ekonomi. Manusia tetap memiliki martabat karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga pengangguran tidak menghilangkan nilai kemanusiaannya. Selain itu, panggilan Kristen tidak terbatas pada profesi tertentu, tetapi mencakup seluruh kehidupan manusia sebagai bentuk pelayanan kepada Allah dan sesama. Pengharapan Kristen juga memberikan kekuatan spiritual agar kaum muda tetap bertahan dan berjuang di tengah ketidakpastian hidup, sekaligus mendorong perjuangan terhadap ketidakadilan sosial yang menyebabkan keterbatasan kesempatan kerja. Oleh sebab itu, Gereja dipanggil untuk hadir secara pastoral dan profetis melalui pendampingan, pemberdayaan, pendidikan keterampilan, serta solidaritas sosial bagi kaum muda yang menghadapi krisis masa depan. Dengan demikian, teologi Kristen tidak hanya menjadi sumber penghiburan rohani, tetapi juga menjadi dasar refleksi dan tindakan nyata dalam memperjuangkan martabat manusia serta masa depan kaum muda yang lebih adil dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/11/06/2002/keadaan-ketenagakerjaan-indonesia-agustus-2023.html>
- Francis. (2013). *Evangelii Gaudium*. Libreria Editrice Vaticana. https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html
- Francis. (2019). *Christus Vivit*. Libreria Editrice Vaticana. https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20190325_christus-vivit.html
- Francis. (2020). *Fratelli Tutti*. Libreria Editrice Vaticana. https://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html
- Organization, I. L. (2024). *Global Employment Trends for Youth 2024*. International Labour Organization. <https://www.ilo.org/publications/major-publications/global-employment-trends-youth-2024>
- Patricia, F., Olot, C., & Steven, D. (2024). *Gereja Katolik dan Pengentasan Pengangguran Pemuda di Era Bonus Demografi*. 24(2). <https://doi.org/10.35312/spet.v24i2.636>
- Pope John Paul II. (1981). *Laborem Exercens*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_14091981_laborem-exercens.html
- Pranoto, M. M., Rabono, R., & Waruwu, H. (2023). Teologi Kristen Menghadapi Tantangan Zaman (Spiritualitas, Usaha Berteologi, dan Praksis dalam Konteks Sinode GIA). *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 7(1), 75–91. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i1.530>
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Dampak Inovasi Model Bisnis (BMI) dan Nilai Organisasi terhadap Kinerja Perusahaan: Peran Mediasi Keberlanjutan Perusahaan*, 306–312.
- Suaidah, I., & Cahyono, H. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap

Tingkat Pengangguran. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 3(1), 93–94.

Yonanda, A. P., & Usman, H. (2023). Determinan Status Horizontal Mismatch pada Pekerja Lulusan Pendidikan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(2), 142–157.
<https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i2.239>